



## MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI DESA TLOMPAKAN

**Ahmad Zaenal Mutaqin, Annisa Rahma Qorina Shihhah, Difa' Alaudin Anhaf, Dini  
Nurafifah, Agung Gurtino**

(Psikologi Islam,Dakwah,UIN Salatiga,Indonesia), (Perbankan Syariah,Febi,UIN  
Salatiga,Indonesia),(Ekonomi Syariah,FEBI,Indonesia),(Dosen Febi)

[Mutaqin.zaen6@gmail.com](mailto:Mutaqin.zaen6@gmail.com),[annisaqorinna@gmail.com](mailto:annisaqorinna@gmail.com),[dininurafifah84@gmail.com](mailto:dininurafifah84@gmail.com)

### ABSTRAK

<b>Tujuan</b>	Untuk mengetahui bagaimana moderasi beragama dalam masyarakat multicultural di Desa Tlompakan.
<b>Metode</b>	Penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini menggunakan lattar ( <i>setting</i> ) alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi yang dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode penelitian <i>naturalistic</i> . Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yaitu pengamatan/observasi, wawancara dan mengumpulkan data-data.
<b>Hasil</b>	Masyarakat di Desa Tlompakan saling menghormati, saling membantu dan saling melindungi tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan byang ada. Hal tersebut yang membuat masyarakat Desa Tlompakan hidup aman dan tetram.
<b>Implikasi</b>	Di dalam Desa Tlompakan interaksi social dalam bentuk kerja bakti dalam rangka pembangunan maupun membersihkan lingkungan. Pada peristiwa duka baik non-islam dan muslim akan dating dan memberikan bentuk bela sungkawa. Tak hanya disitu, kesenian yang ada dan berjalan di Desa Tlompakan juga mendorong warga untuk berinteraksi tanpa memandang suku, ras maupun agama, mereka ikut andil dalam kegiatan hal tersebut. Kerukunan masyarakat sangat menggambarkan tatkala masa pandemic, dimana setiap warga yang tervonis covid dibantu oleh masyarakat, bukan hanya warga muslim namun uga non-muslim yang saling membantu dan memberikan bantuan, wujud belas kasih tolong menolong, saling menghargai dan toleransi terjalin begitu erat hingga sikap moderat sangatlah nyata terealisasi di masyarakat Desa Tlompakan.
<b>Kata Kunci</b>	moderasi beragama, masyarakat multikultural

### ABSTRACT

<b>Purpose</b>	To find out how religious moderation is in a multicultural society in Tlompakan Village.
----------------	--

<b>Method</b>	This research is a quantitative research approach. This type of research uses a natural setting with the intention of interpreting the phenomena that occur by involving various naturalist research methods. This research uses field research, namely observation, interviews and collecting data.
<b>Results</b>	The people in Tlompakan Village respect each other, help each other and protect each other regardless of the differences in beliefs that exist. This is what makes the people of Tlompakan Village live safely and accurately.
<b>Implications</b>	In Tlompakan Village, social interaction in the form of community service in the context of development and cleaning the environment. In the event of mourning, both non-Muslims and Muslims will come and give a form of condolence. Not only that, the arts that exist and run in Tlompakan Village also encourage residents to interact regardless of ethnicity, race or religion, they take part in these activities. Community harmony is very much illustrated during the pandemic, where every resident who was sentenced to covid was helped by the community, not only Muslim citizens but also non-Muslims who helped each other and provided assistance, the form of compassion to help, mutual respect and tolerance was so closely intertwined that a moderate attitude was very real in the people of Tlompakan Village.
<b>Key words</b>	religious moderation, multicultural society

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki penduduk yang sangat beragam, mulai dari etnis, suku, agama, bahasa, dan budaya. Keragaman tersebut memiliki keunikan, kekuatan, dan pluralitas tersendiri di mana pencipta masyarakat multikultural yang intensitas interaksi sesama manusia yang cukup tinggi. Apabila pluralitas tersebut tidak disikapi dengan bijaksana akan menjadi tantangan serta ancaman konflik perpecahan dan pertikaian yang dapat mengganggu kedamaian dan keamanan sosial. Terciptanya keadaan damai dan aman berawal dari kesadaean diri masing-masing dengan memahami bahwa kita makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan dari orang lain serta dengan terwujudnya keadaan tersebut dapat kita lakukan dengan melalui strategi moderasi beragama.

Bangsa Indonesia, memiliki banyak keragaman yang diyakini sebagai anugerah dan pemberian dari Tuhan YME yang patut disyukuri. Karena dengan adanya keragaman ini, Indonesia memiliki semboyan yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Oleh karena itu, sebagai bangsa yang beraneka ragam untuk menjaga kerukunan diperlukan adanya moderasi dalam agama agar tidak ada perilaku yang dapat memecah belah suatu negara. Tidak heran dengan segala keberagaman tersebut, Indonesia sering dirundung dengan konflik sosial karena urusan perbedaan. Terlebih jika sudah menyangkut umat beragama, konflik tersebut tidak bisa dihindari. Belakangan ini umat beragama di Indonesia sedang diadu domba, terlebih ketika

menjelang pemilu, dimana isu agama kerap menjadi alat politik untuk menjatuhkan lawan satu sama lain. Belum lagi dengan adanya isu terorisme yang mengatasnamakan agama yang sampai detik ini masih mengancam perpecahan bangsa Indonesia. Hal itu jelas sangat berbahaya bagi persatuan bangsa Indonesia sendiri. Guna meminimalisir hal tersebut, pemerintah melalui Kementerian Agama saat ini sangat gencar mengkampanyekan soal moderasi beragama. Tujuan dengan adanya moderasi beragama ini yakni sederhana agar mampu menciptakan kehidupan yang rukun antar umat dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan beragama.

Agama bisa menjadi unsur penguat sekaligus pembeda, namun itu tergantung pemeluknya dalam menempatkan agama pada cara berperilaku, bertindak, dan berpikir saat berinteraksi dengan kelompok sosial lain. Kedudukan agama membawa pesan perdamaian pada kondisi bangsa yang hingga sekarang konflik-konflik yang motifnya agama dan etnis belum sepenuhnya hilang. Bagian dari prinsip dasar moderasi beragama adalah menjaga keharmonisan antara dua hal, keseimbangan antara wahyu dan akal, antara ruhani dan jasmani, antara kewajiban dan hak antara kepentingan individu dan kepentingan bersama, antara kewajiban dan keinginan, ijtihad para pemimpin agama dengan tek-teks agama, realitas dan cita-cita serta keseimbangan antara masa depan dan masa lalu. (sullati, 2020). Dalam sudut pandang lain moderasi digambarkan dengan ajaran umat beragama untuk tidak menutup diri, menyendiri, tetapi beradaptasi dalam masyarakat, menyesuaikan diri, terbuka, dan bersosialisasi. Sehingga moderasi agama itu mendorong setiap pemeluk agama apapun untuk tidak bersikap berlebihan dan ekstrim dalam kaitannya dengan pluralisme, termasuk dalam agama dan penafsiran agama, namun berperilaku seimbang dan berkeadilan agar dapat hidup bersama.

Secara sederhana moderasi beragama merupakan sikap berada ditengah dalam mengekspresikan pengalaman, ajaran agama pada dimensi spiritual, sosial, dan budaya, serta bertoleransi terhadap agama lain. Dalam realitas moderasi beragama di masyarakat Desa Tlompakan tergambar dalam bentuk aktifitas masyarakat yang saling menghormati perbedaan, menghindari kekerasan dalam kegiatan pertemuan lintas agama, mampu menjalin komunikasi, keharmonisan dalam berinteraksi sosial. Adanya kearifan lokal yang menjadikan masyarakat mampu bekerjasama dan terintegrasi dalam kegiatan-kegiatan yang ada dengan rukun. Terciptanya sikap moderat tidak serta-merta terjadi begitu saja namun prosesnya yang luarbiasa sinergi antar umat beragama yang saling toleransi terhadap perbedaan yang diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari, yakni sikap saling menghormati, memahami, gotong-royong, komitmen bersama, anti kekerasan, dan penerimaan tradisi.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kualitatif. Yang mana menurut Lincoln dan Denzin penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan latar (*setting*) alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi yang dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode penelitian yang ada (Anggito, 2018). Metode penelitian kualitatif ini juga sering disebut metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu pengamatan atau observasi terlibat peneliti dilapangan. Selain dengan melakukan observasi, wawancara yang mendalam juga dilakukan pengumpulan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Menurut Klinger, wawancara merupakan peran situasi tatap muka interpersonal di mana satu orang (*interviewer*), bertanya kepada satu orang yang diwawancarai, beberapa pertanyaan yang dibuat untuk mendapatkan jawaban yang berhubungan dengan masalah penelitian. Wawancara terstruktur merupakan jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, di mana pengumpulan data telah menyiapkan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang akan ditunjukkan kepada subjek yang akan diteliti.

Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat yang berada di desa Tlompakan, dengan subjek penelitian ini sebagai narasumber yang berasal dari tokoh masyarakat yaitu Bapak Bati Tumpuk selaku prodiakon dalam gereja katolik. Prodiakon merupakan pimpinan umat yang dipilih dari umat dan diangkat oleh uskup untuk suatu tugas tertentu, misalnya untuk membantu menerima komuni dan melaksanakan tugas peribadatan dan pewartaan. Selain tokoh masyarakat dalam penelitian ini kita juga dibantu dengan beberapa masyarakat Desa Tlompakan yang berperan dalam membantu mengumpulkan informasi dan data-data untuk mendukung dalam penelitian ini.

Kuliah Kerja Nyata merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa dengan melakukan pendekatan dan merealisasikan program kerja dalam kurun waktu di suatu daerah tertentu. KKN UIN Salatiga oleh kelompok 168, yang diselenggarakan di Desa Tlompakan, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah pada tanggal 15 Januari -29 Februari 2024 yang diikuti oleh 11 mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Salatiga dan dibimbing oleh dosen pembimbing yaitu Bapak Agung Guritno.

Pemilihan tempat KKN di Desa Tlompakan bukan semata-mata tanpa pertimbangan. Hal ini sesuai dengan tema KKN UIN Salatiga “Peran KKN Moderasi Beragama Dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Pedesaan”. Adapun tujuan dari kegiatan ini yaitu:

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara kepada salah satu tokoh Desa Tlompakan. Kegiatan wawancara dilakukan di Rumah Bapak Bati Tumpuk pada tanggal 27 Februari 2024 dalam durasi waktu 30 menit. Pertanyaan yang diberikan mencakup (1) Moderasi beragama menurut sudut pandang panjenengan yang bagaimana? (2) Realisasi dalam rangka mewujudkan moderasi beragama itu bagaimana? (3) Bagaimana cara memperkuat kerukunan umat? (4) Bagaimana indikator moderasi beragama? (5) Dampak moderasi yang dilaksanakan di Desa Tlompakan seperti apa? (6) Peristiwa apa yang paling terkenang selama ini di Desa Tlompakan?

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Moderasi Beragama**

Kata “moderasi” berasal dari Bahasa Inggris yaitu kata “*moderation*” yang berarti sikap yang ringan, tetapi tidak berlebihan. Moderasi asal makna kata *moderation* yang mengandung arti kesedangan, yang artinya sewajarnya dan tidak kurang. Menurut Tim Penyusun Kementerian Agama Moderasi juga dapat diartikan dengan kebijaksanaan baik dari sifat yang berlebihan atau

kekurangan. Moderasi atau *moderation* dalam Bahasa Inggris umumnya digunakan dalam perasaan normal, pusat, standar, dan tidak berprasangka, moderasi secara keseluruhan dapat diartikan dengan keselarasan baik dalam anutan, etika, dan karakter seorang individu dalam memandang pengelolaan Lembaga negara. Dari berbagai definisi moderasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa moderasi merupakan suatu sikap kehati-hatian atau penguasaan diri untuk ada di jalan tengah antara dua hal yang kurang baik agar terciptanya suatu hal yang baik.

Kata beragama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan memeluk agama. Agama sendiri terpisah menjadi dua kata yakni *a* dan *gama*: *a* itu tidak sedangkan *gama* merupakan kacau yang jika digabungkan akan menjadi tidak kacau. Moderasi beragama merupakan istilah yang sering di dengar pada akhir-akhir ini. Moderasi dalam bahasa Arab sering dikenal dengan istilah *al-wasathiyah* yang berasal dari kata *al-Wasath* yang bermakna terbaik dan paling sempurna (Agus 2019). Sementara dalam bahasa Latin kata moderasi sendiri berasal dari *moderation* yang berarti kesedang-an (tidak kurang dan tidak lebih).

Moderasi beragama merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI yang diartikan sebagai sikap, cara pandang dan perilaku yang selalu mengambil tengah, bertindak adil, serta tidak ekstrem dalam beragama. Menurut Lukman Hakim Saifuddin moderasi beragama merupakan proses memahami dan mengamalkan ajaran agama sekaligus secara adil dan seimbang, sikap seperti ini bertujuan agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan dalam mengimplementasikan agama. Sikap dan cara pandang yang moderat dalam beragama ini sangatlah penting bagi masyarakat multikultural seperti di Indonesia, sebab dengan sikap dan cara pandang yang moderat sebuah keagamaan dapat kita sikapi dengan bijak, serta keadilan dan toleransi dapat terwujud. Menurut Quraish Shihab moderasi beragama (*wasathiyah*) merupakan sikap yang tidak teguh pendirian dalam menghadapi sesuatu, bukan juga sikap yang mengatur urusan perseorangan melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara (Mawaddatur, 2020). Sementara menurut Nasaruddin Umar moderasi beragama adalah sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam kemajemukan dan keberagaman dalam beragama dan bernegara (Nasaruddin, 2019). Hal ini sejalan pula dengan pendapat Ali Muhammad Ash-Shallabi, dimana beliau memaknai moderasi beragama sebagai *wasathiyah* yang berarti hubungan yang melekat antara makna *khairiyah* dan *baniyah* baik yang bersifat inderawi dan maknawi (Ali, 2020).

Jika dilihat dari pengertiannya secara umum, moderasi beragama mengutamakan keseimbangan moral, keyakinan dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan kelompok ataupun individu. Nilai-nilai keseimbangan yang mendasari perilaku keagamaan yang bersifat konsistensi dalam mengakui kelompok maupun individu lain yang berbeda. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang dan cara bersikap tegas dalam menyikapi dan menghargai perbedaan dalam beragama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, serta adat istiadat agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama dan mampu memelihara kesatuan NKRI.

Moderasi beragama juga dapat diartikan dengan kemampuan beradaptasi. Fahaman Islam moderat berupaya beradaptasi dan berkompromi dengan situasi dan kondisi riil di masyarakat



tanpa harus keluar dari prinsip yang mendasar dalam agama. Oleh karena itu, sebagai wujud dari moderasi beragama adalah selalu mengedepankan penghargaan kepada keyakinan dan kultur lain, toleransi, tidak ekstrim, tidak anarkis, dan mau menerima perbedaan dengan tetap meyakini kebenaran agama sendiri. Moderasi beragama buka hal yang baru, fenomena eksremisme dan liberalisme menjadi salah satu penyebabnya. Eksremisme merupakan suatu aliran yang cenderung berlaku jauh dan kejam dalam menganut agama. Sedangkan liberalisme merupakan memahami agama dengan memanfaatkan jiwa dan akal yang bebas dan hanya mengakui peraturan ketat yang sesuai dengan pemikiran mereka saja.

### **Moderasi Antar Umat Beragama**

Di dalam konteks agama, baik itu agama Islam, Hindu, Budha, Kristen, Konghucu, bahwa moderasi beragama adalah suatu kunci yang utama guna menjalani kehidupan beragama di dalam bermasyarakat yang sebagian besar adalah multikultural, baik itu di masyarakat yang paling bawah dalam artian lokal, nasional sampai ke tingkat internasional. Maka diperlukannya adanya keseimbangan antara umat beragama. Moderasi beragama harus mampu membedakan ajaran-ajaran ekstrimisme, liberalism, karena ajaran tersebut yang membuat kehidupan umat beragama yang tidak sesuai.

Dalam kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural merupakan suatu keniscayaan dan keharusan, berinteraksi dengan mereka merupakan wujud pengamalan terhadap sila Pancasila yang berbunyi persatuan Indonesia. Ditinjau dari segi agama, penduduk Indonesia mayoritas muslim, meskipun demikian, mereka tidak terlepas dari kebutuhan interaksi dengan pemeluk agama lain yang diakui di Indonesia. Sebagai orang muslim, kita harus memahami perbedaan agama di luar kita, maka dari itu dapat kita jadikan sebagai wujud nyata untuk melakukan sebuah penanaman nilai-nilai dari moderasi beragama itu sendiri. Karena ketika kita menjadikan sikap moderasi beragama maka kehidupan umat beragama atau umat bermasyarakat akan menjadi lebih baik, aman, damai, dan tentram. Maka, ada beberapa point mengenai sikap moderasi beragama yaitu sebagai berikut:

a. Mampu memahami kondisi atau realita

Ungkapan tersebut menyatakan bahwa setiap kondisi kehidupan kita harus mampu mengalami perubahan dalam artian hidup tidak ada yang tetap atau tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri, demikian halnya dengan manusia adalah makhluk yang dianugerahi Allah potensi yang sangat luar biasa untuk berkembang dalam artian konsekuensi dari pemberian Tuhan. Potensi tersebut merupakan manusia akan terus menerus berkembang dan mengalami perubahan dari setiap masa ke masa.

b. Menghindari fanatisme berlebihan

Tidak jarang orang mencela sikap fanatik atau yang dikenal dengan istilah fanatisme, celaan itu bisa pada tempatnya dan bisa juga tidak karena fanatisme, dalam pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia fanatisme merupakan “keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang terlalu kuat atau sikap yang berlebihan dan mengagungkan terhadap suatu yang disukainya”.



Untuk menghindari fanatisme yang berlebihan maka kerukunan hidup antar pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat multikultural harus diperjuangkan dengan catatan tidak mengorbankan akidah.

c. Keterbukaan dalam menyikapi perbedaan

Perbedaan di masyarakat multikultural sangatlah penting, karena dengan adanya perbedaan tersebut kita harus bisa atau pandai dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik itu perbedaan agama, perbedaan aliran, perbedaan pendapat, tentunya kita harus saling menghargai sebuah perbedaan. Dalam realitanya, seringkali perbedaan yang terjadi diantara manusia dapat menimbulkan permusuhan dan pada gilirannya akan menimbulkan kelemahan serta ketegangan antar mereka. Disisi lain, manusia sebagai makhluk yang diberi kelebihan akal oleh Tuhan, harus mampu mengolah aneka perbedaan yang terjadi di dalam kehidupannya dan dapat disinergikan. Untuk dapat bersinergi maka perlu sikap terbuka, dalam hal cara mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi, upaya yang dapat dilakukan untuk perbaikan perpecahan dengan mendinamisir kehidupan manusia yang notabene sebagai makhluk sosial.

d. Komitmen terhadap kebenaran dan keadilan

Di dalam kehidupan manusia perlunya komitmen untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, kebenaran dan keadilan yang dimaksud adalah guna terciptanya kehidupan yang baik. Di dalam kehidupan bernegara tentunya hal yang harus menegakkan kebenaran adalah pemerintah, dalam hal ini para pemimpin sebagai pemaku kebijakan mempunyai kewenangan dalam hal tersebut, di dalam lingkungan bermasyarakat sendiri setiap kebijakan yang dibuat oleh para pejabat harus melihat aspek kebenaran dan keadilan seorang pemimpin masyarakat dapat dipahami jika dikaitkan dengan kedudukannya sebagai pemegang kekuasaan dalam masyarakat. Seorang pemimpin masyarakat yang hanya mengikuti hawa nafsunya saja tidak bisa karena merugikan dirinya sendiri, tetapi juga dengan kependaiannya dan kekuasaan yang dimilikinya akan menjadi anggota masyarakat yang dipimpinya sebagai korban hawa nafsu.

### **Tolak Ukur Moderasi Beragama di Masyarakat**

Di dalam moderasi beragama perlunya aspek-aspek yang menjadikan moderasi beragama itu akan berjalan, di mana masyarakat harus memahami sikap moderasi beragama dan mampu menjadikan nilai-nilai dari moderasi beragama sebagai acuan dalam kehidupan dalam bermasyarakat, selain itu ketika sikap moderasi beragama sudah tertanam disetiap individu umat beragama maka segala perbedaan yang terjadi di masyarakat tidak akan mampu membuat perpecahan.

Mengenai tolak ukur dari moderasi beragama tersebut dapat dikategorikan sebagai upaya hidup damai, ada tiga kategori menurut pandangan penulis mengenai tolak ukur sikap moderasi beragama yaitu:

1. Melalui pola pikir, di mana cara ini dapat dilakukan oleh setiap individu dalam melakukan sikap moderasi beragama, dimana tujuannya adalah untuk memperkuat atau menancapkan



paradigma moderasi beragama dalam menghadapi dan menjalani seluruh kehidupan beragama, bernegara, dan bermasyarakat.

2. Dengan cara mengubah perilaku atau kebiasaan, setelah cara berfikir sudah benar, dalam artian menganggap bahwa moderasi merupakan sebuah kebutuhan dan keharusan untuk diterapkan dalam ranah privat maupun ranah publik di negeri ini, maka proses yang dilakukan adalah dengan mengubah perilaku atau kebiasaan yang senafas dengan nilai-nilai moderasi, dimulai dengan sikap saling menghargai perbedaan, toleransi, dan nilai-nilai moderasi lainnya.
3. Perubahan sosial budaya masyarakat, dua point diatas bersifat internal atau individu, maka pada point ketiga ini setelah pola pikir dan perilaku sesuai dengan prinsip dasar moderasi, kemudian generasi penerus bangsa harus mampu mendorong jalannya moderasi di lingkungan sosial di sekitarnya masing-masing.

Perlu adanya pemahaman mengenai moderasi beragama baik itu di ruang publik ataupun terjun langsung di masyarakat, di mana hal ini dapat dilakukan oleh setiap pemeluk agama. Karena kita tahu bersama, moderasi merupakan nilai yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang multikultural.

### **Implementasi Moderasi Beragama pada Masyarakat Multikultural**

Implementasi adalah suatu pengaplikasian atau tindakan yang sudah dirancang atau sudah dipersiapkan matang-matang, guna mewujudkan suatu keinginan dan berjalan dengan lancar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi merupakan bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas saja, melainkan suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dengan tindakan dan untuk mencapainya memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif.

Masyarakat Indonesia memiliki kultur sosial yang cukup mengakar dan cukup kuat. Kita bisa merasakannya jika kita hidup bermasyarakat, hidup saling toleran, saling menghargai antar sesama, menghargai persaudaraan, menghormati keberagaman, maka nilai-nilai yang ada tersebut yang menjadikan Indonesia bangsa yang sangat kuat dan kokoh. sehingga, kita dapat menjalani moderasi beragama di dalam kehidupan masyarakat. Nilai itu ada dikarenakan setiap agama yang ada di Indonesia mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan. Di Indonesia, dalam era sekarang yang sangat terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan diantara warga yang sangat beragam itu dapat diantisipasi dapat diselesaikan sehingga semua aspirasi ataupun harapan dapat tersalurkan sebagaimana semestinya. Demikian juga dengan konsep moderasi beragama yang dimana konstitusi kita menjamin dalam kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing individu.

Untuk mengelola beragam keagamaan di Indonesia seperti yang digambarkan di atas, bahwa kita membutuhkan visi atau tujuan guna menciptakan kehidupan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan beragama. Sebagai negara yang plural dan multikultural, konflik berlatar agama sebagai solusi agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan



keagamaan yang rukun, harmonis, damai, serta menekankan pada keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan sesama manusia secara keseluruhan.

Di desa Tlompakan interaksi sosial dalam bentuk kerja bakti dalam rangka pembangunan maupun pembersihan lingkungan. Dalam aktivitas tersebut berbagai umat saling membantu dan melengkapi guna menyelesaikan tujuan bersama. Pada peristiwa duka baik non-islam dan muslim akan datang dan memberikan bentuk bela sungkawa, tak terbatas pada status sosial maupun latarbelakang agama yang dianut. Tak hanya sampai disitu, kesenian yang ada dan berjalan di desa Tlompakan juga mendorong warga untuk berinteraksi tanpa memandang suku, ras, maupun agama. Mereka ikut andil dalam kegiatan tersebut, dimana seni karawitan dan seni musik angklung memperkuat persaudaraan dan kekompakan dalam kerukunan di masyarakat. Kesenian reog yang berjalan pun juga turut memberikan nuansa keberagaman yang berjalan dalam desa Tlompakan.

Kerukunan masyarakat sangat tergambarkan tatkala masa pandemi, dimana setiap warga yang terdampak Covid dibantu oleh masyarakat. Bukan hanya warga muslim namun juga non-muslim saling membantu dan memberikan bantuan. Ketika salah satu warga terdampak covid dan diberikan isolasi, mereka memberikan bantuan dengan mengirim logistik diletakkan teras rumah sesuai protokol kesehatan kala itu. Wujud belas kasih, tolong menolong, saling menghargai dan toleransi terjalin begitu erat hingga sikap moderat sangatlah nyata terrealisasi di masyarakat desa Tlompakan.

Masyarakat desa sangat menyadari pentingnya menciptakan dialog antaragama dan terwujud dalam sebuah pertemuan dimana membuka ruang untuk saling terbuka, memahami dan mendengarkan perspektif masing-masing. Dalam dialog tersebut juga membantu mengatasi prasangka dan kesalahpahaman yang dikhawatirkan menjadi konflik. Kemudian dari pertemuan tersebut menghasilkan pondasi dalam bersikap dan menghormati perbedaan yang ada. Begitu indah ketika tokoh agama disana mampu mencerminkan sikap moderat yang menjadikan contoh bagi masyarakat dalam bersikap moderat. Hal itu terwujud ketika beberapa tokoh saling berinteraksi satu sama lain ketika adanya kegiatan-kegiatan masyarakat yang diikuti warga desa. Dimana sebuah acara luar biasa yaitu sedekah bumi, setiap warga gotong royong dalam mempersiapkan dan ketika acara komunikasi serta interaksi baik warga dengan warga, warga dengan tokoh masyarakat, maupun tokoh masyarakat dengan tokoh masyarakat terjalin dengan penuh menghormati satu sama lain. Sehingga perbedaan yang ada tak menjadi dinding pembatas bagi mereka.

## **KESIMPULAN**

Moderasi beragama merupakan suatu perilaku, sikap maupun pemikiran yang mampu menjadi penengah sebagai upaya dalam menyikapi atau menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan agama, baik pengamalan ajaran agama yang dianut oleh pemeluknya maupun perbedaan dan pertentangan yang berhubungan dengan masalah antar agama yang berbeda sehingga persoalan yang dihadapi mampu menemukan solusi untuk menghindari sebuah konflik. Sementara untuk umat muslim sendiri dituntut untuk mampu dalam mengedepankan berpikir, berperilaku dan

bersikap toleransi dan menghormati cara beribadah umat lain, menghargai perbedaan, dan mampu berdialog dengan umat lain dengan didasari sikap *tawazun*. Serta dalam agama islam melarang menjelek-jelekkan, menghina, dan memaki ibadah yang dianut agama lain. Kemudian islam juga berpeluan dalam mewujudkan toleransi kepada umat yang berbeda dengan berbuat baik dan berlaku adil selama terpelihara kedamaian dan kebebasan dalam beribadah setiap individu dan tidak mengusik serta memerangi maupun mengusir umat islam.

Desa Tlompakan sendiri merupakan desa yang telah membangun moderasi beraga sejak lama, hal itu terlihat ketika tingginya toleransi dan sikap menghargai setiap perbedaan yang ada. Karena secara geografis wilayah Desa Tlompakan luas dan memiliki penduduk beragam dimana muslim dengan non-muslim hampir berimbang, di desa tersebut moderasi beragama menjadi kunci utama atas kerukunan dan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari di sana. Bentuk pola interaksi di desa Tlompakan bersifat asosiatif yang mengarah dalam hubungan kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Dalam interaksi sosial masyarakat di Desa Tlompakan tidak terhalang oleh latar belakang agama yang mereka yakini. Kemudian interaksi yang berlangsung berbentuk moderat, dengan adanya pluralisme agama di Desa Tlompakan membentuk nilai-nilai kebijaksanaan dalam mengekspresikan ajaran agama dan nilai-nilai kebudayaan yang mampu membentuk moderasi antar umat beragama. Secara sederhana moderasi beragama di Desa Tlompakan terwujud dengan adanya Toleransi, anti kekerasan, penerimaan terhadap tradisi, dan komitmen kebangsaan. Keberhasilan dalam mewujudkan moderasi dalam beragama dengan melihat bahwa dalam kurun waktu selama ini tidak ditemui adanya benturan horizontal antar umat beragama. Semua itu dapat dilaksanakan dengan adanya pondasi yang kuat untuk saling toleransi dan pemahaman mengenai moderasi beragama diantara mereka.

Sebagai saran dalam studi moderasi beragama di Desa Tlompakan, bahwa keharmonisan ini harus terus dirawat oleh seluruh elemen masyarakat, yakni peran pemerintah, tokoh masyarakat, para penyuluh agama, dan warga desa itu sendiri harus selalu bersinergi dalam rangka memelihara dan mengembangkan wawasan moderasi agama agar terwujud keharmonisan dan kedamaian di Masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*.
- Ali, M. A. (2020). *Wasathuyah dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI.
- Mawaddatur, R. (2020). Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an: Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nasiruddin, U. (2019). *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.



- Rahmaini., Khairul, A., Annisa, C., Husnaini, L., Erdani, S., Gina, S. S., & Iranida. (2021). Moderasi Beragama di Desa Sarang Giting. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*.
- Susanti. (2022). Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badang Litbang dan Diklat Kementerian RI.
- Zainil, M., & Roudlotun, A. (2023). Moderasi Beragama di Kawasan Pedesaan. *Jurnal Cendikia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*.